

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan organisasi selain tenaga kependidikan lainnya, karena guru yang langsung bersentuhan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamamatan yang diharapkan.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Salah satu proses yang melandasi keberhasilan guru dalam pendidikan adalah kepribadian guru yang dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan peserta didik¹.

Sosok guru dan profesinya melekat di mana saja mereka berada sehingga kata “guru” sering kali dipergunakan sebagai identitas baik ketika guru tersebut melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan yang jauh dari ranah pendidikan. Sebagai bukti bahwa masyarakat jarang

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet. I: Jakarta: Kencana, 2004), h. 83.

menyapa seorang guru dengan langsung menyebut nama melainkan dengan sapaan “Pak Guru atau Bu Guru”. Dari panggilan itu saja sudah terlihat bahwa seorang guru mempunyai karisma yang tersendiri di mata orang lain dan profesi ini sangat dihargai.

Menurut Ajang Kusmana tentang pendidikan dalam Islam mengemukakan bahwa: Pendidikan dalam Islam berusaha menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik agar dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan diwarnai oleh nilai etik religius².

Dalam pandangan Islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam. Dan sejalan Firman Allah swt., dalam Q.S. Al- Ahzab/33: 21.

IAIN PALOPO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

²Ajang Kusmana, “Landasan Profetik Pendidikan Islam”, Suara Muhammadiyah, No.08, 16-30 April, 2008, h.83.

Terjemahnya:

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³

Persoalan akhlak adalah salah satu problem klasik yang senantiasa muncul ditengah- tengah komunitas masyarakat. Problem tersebut merupakan suatu hal yang sangat urgen, selalu menarik dan aktual untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan masalah tersebut menjadi bagian dari masalah generasi muda yang merupakan aset nasional dan tumpuan harapan masa depan bangsa dan negara serta agama.

Berkaitan dengan hal tersebut maka upaya untuk mendidik dan membina anak perlu terus ditingkatkan dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui keteladanan guru selaku pendidik, hal utama yang juga perlu diterapkan adalah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik di rumah.

Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan oleh peserta didik maka seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Guru yang mengajar pada MAN Palopo adalah sebagai orang tua anak di madrasah yang dituntut harus mampu mendidik anak hingga menyadari bahwa dirinya berguna dan berharga serta mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya dengan memberi contoh akhlak yang mulia kepada anak maupun orang lain. Di samping itu, ia dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan di mana ia mengajar.

³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 670.

Keteladanan guru di Madrasah Aliyah Negeri Palopo amat penting untuk membina akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu, keteladanan yang diberikan oleh para guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan sarana untuk membina peserta didik dalam mentaati aturan di madrasah dan di luar madrasah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang diharapkan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian pendidikan akhlak perlu dipahami secara tepat dan benar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi taqwa kepada Allah swt. Untuk mencapai hal tersebut, maka seorang guru perlu memberikan keteladanan pada peserta didik sesuai dengan perkembangannya. Sesuai dengan keadaan dan kondisi, anak kadang menampakkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan kadang acuh tak acuh atau melalaikan praktek keagamaan. Karenanya, usaha untuk menumbuhkan pengamalan ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan keteladanan terhadap anak. Dengan memberikan contoh teladan sebagai langkah pertama membina anak dalam rangka membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Mencermati fenomena kehidupan anak, khususnya anak yang berstatus pelajar dalam tingkat Madrasah Aliyah merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran secara preventif. Oleh karena itu, peran pendidik atau guru menjadi sangat penting, khususnya dalam hal memperlihatkan bentuk-bentuk keteladanan yang baik melalui tingkah laku yang baik dan akhlak

mulia dalam pembinaan akhlak untuk kepentingan masa depan anak atau peserta didik itu sendiri. Oleh karena guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah. Hal tersebut merupakan wujud dari tujuan pengajaran dan pendidikan sebagai tujuan instruksional umum maupun tujuan intruksional khusus.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, para guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo telah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh dengan judul penelitian "Urgensi Keteladanan Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, yang berjudul "Urgensi Keteladanan Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo", maka pokok masalah yang dapat dikemukakan adalah :

1. Bagaimana strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo?
2. Bagaimana penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo?
3. Apa yang menjadi peluang dan tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini berjudul "Urgensi Keteladanan Guru terhadap Pembinaan Akhlak Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo".

Sebelum peneliti melanjutkan uraian sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka terlebih dahulu peneliti menguraikan dari makna kata-kata kunci yang dianggap penting dalam judul tesis ini, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpang siuran atau salah pengertian dalam memaknai judul penelitian tesis ini.

Beberapa kata kunci tersebut antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.⁴

b. Guru

Guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.129.

baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga pendidikan luar sekolah.⁵

c. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa kemudian menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

d. Peserta didik

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Jadi makna secara keseluruhan dari judul yang diangkat oleh penulis yaitu keteladanan merupakan hal yang harus senantiasa ditanamkan dalam diri seorang guru, khususnya yang berkaitan dengan akhlak sehingga dapat menjadi contoh untuk dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan urgensi keteladanan guru

⁵Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2003), h. 56.

⁶Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h. 4.

dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu: meneliti strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo, mengidentifikasi penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo, dan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Fokus dan Indikator Penelitian		
No	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1	Strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo	a. Bentuk Keteladanan Guru b. Akhlak peserta didik c. Kesesuaian keteladanan guru dengan akhlak peserta didik.
2	Penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo	a. Respons peserta didik b. Perhatian peserta didik c. Akhlak peserta didik
3	Peluang dan tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.	a. Latar belakang keluarga yang berbeda. b. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. c. Semangat peserta didik dalam proses pembelajaran

D. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan penulisan ini mempunyai tujuan. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
2. Untuk mengetahui penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.
3. Untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan tesis ini yaitu dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan
 - b. Sebagai pengembangan dan implementasi dari teori-teori yang sudah ada, dan memberikan data terhadap penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai bahan untuk menambah cakrawala berfikir penyusun dan pengalaman secara langsung dalam penelitian.
2. Kegunaan Ilimah
 - a. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya, dan menjadi bahan kajian tentang urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak.

c. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

d. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pembinaan akhlak peserta didik dalam dunia pendidikan bukanlah penelitian yang baru. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan dibandingkan oleh peneliti untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Nunung Listiyani “Upaya Pembinaan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas”.¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Upaya pembinaan pesantren dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Modern Al-Azhary dilaksanakan pada segala aspek yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan tiga kawasan akhlak yaitu penalaran akhlak, perasaan akhlak, dan perilaku akhlak Upaya pembinaan pesantren dalam pembentukan akhlak peserta didik di MTs Modern Al-Azhary dilakukan melalui strategi antara lain: (a) pembiasaan seperti salat fardu dan sunah berjamaah, berdoa, dan mengucapkan salam, (b) pemberian materi akhlak, (c) teladan yang baik, (d) nasihat dan teguran, (e) penerapan tata tertib dan pemberian sanksi; (2) Faktor pendorong internal meliputi kesadaran tenaga pengajar dan pengurus pesantren akan pentingnya pembentukan akhlak, sarana dan prasarana yang memadai, dan motivasi peserta didik, sedangkan faktor pendorong eksternal adalah adanya

¹Nunung Listiyani, *Upaya Pembinaan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas*, (Tesis: Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial: 2015)

dorongan dari orang tua/wali murid. Faktor penghambat internal antara lain: tidak adanya sosok kiai/pengasuh, tenaga pengajar dan pengurus pesantren yang kurang maksimal, faktor peserta didik yang malas dan masih tingginya tingkat pelanggaran, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu berasal dari pengaruh buruk masyarakat sekitar pesantren, seperti kebiasaan merokok warga sekitar pesantren, dan pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK, seperti HP, tablet, internet, dan *play station* (PS).

Peneliti lain atas nama Iis Ernawati dengan judul penelitian, “Pembinaan akhlak peserta didik melalui eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang.”²

Hasil penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SMP Nasima Semarang melalui eksplorasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik, yang meliputi pembinaan akhlak yang berhubungan dengan Allah swt., sesama manusia, dan lingkungan. Sedangkan hambatan yang dihadapi SMP Nasima Semarang dalam menerapkan pembinaan akhlak melalui eksplorasi lingkungan berasal dari dalam diri peserta didik dan perubahan kondisi lingkungan.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang sama-sama membahas masalah pembinaan akhlak peserta didik. Namun perbedaan yang mendasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dari segi subjek penelitian serta metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

²Iis Ernawati dengan judul penelitian, *Pembinaan akhlak peserta didik melalui eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang*, (Tesis: Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial: 2012)

Perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian yang dilakukan penulis akan mencoba menggambarkan sejauh mana keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru di madrasah, khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo akan memberikan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di madrasah. Sehingga secara operasional keteladanan guru adalah wujud usaha sebuah lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam mempersiapkan kualitas kepribadian peserta didik yakni terwujudnya peserta didik yang mempunyai pendidikan yang berkualitas serta mempunyai akhlak dan tingkah laku yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah, keluarga dan masyarakat.

B. Telaah Konseptual

1. Guru Sebagai Profesi

a. Pengertian Guru

Dalam sistem pendidikan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut ahli pendidikan; "*teacher is a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*. Sedangkan menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas pendidikan.³

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus mewujudkan kepentingan anak didiknya agar dapat menunjang hubungan baik dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama,

³ Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 7.

kebudayaan, dan keilmuan. "A Person Occupation is Teaching Other" artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain

H. Abdurrahman dalam buku Nuni Yusvavera Syatra mengemukakan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁴

Berdasarkan sejumlah data yang ada dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Suparjo Adikusumo "mengecer informasi dengan menjajakannya" di depan kelas melainkan juga seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁵

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru adalah salah satu komponen manusia dalam sistem atau proses belajar yang sangat penting peranannya dalam rangka mengarahkan peserta didik kepada tujuan pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan bangsa. Sebagai salah satu unsur yang penting dalam bidang pendidikan, maka guru harus berperan secara aktif dan fungsinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Dengan kata lain guru diamanahi tanggung jawab untuk mewujudkan kecerdasan dan

⁴Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2003), h. 56.

⁵Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h. 8.

kedewasaan berpikir peserta didik sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memperoleh nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk menjadi manusia yang sempurna.⁶ Oleh karena itu bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif peserta didik semata, tetapi harus juga memperhatikan perkembangan psikologisnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudirman AM., bahwa:

Guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai "pendidik" yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan bantuan peserta didik dalam belajar.⁷

Jadi tugas guru bukan hanya membantu peserta didik dalam memahami materi-materi pembelajaran semata, tetapi guru juga bertanggungjawab terhadap internalisasi sejumlah nilai yang bermanfaat bagi perkembangan aspek sosial peserta didik sebagai anggota masyarakat dan individu yang beragama. Di samping itu guru juga memiliki tugas untuk membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajarnya dengan memberikan pengarahan, bimbingan, dan penyuluhan agar aspek-aspek psikologis peserta didik berkembang secara wajar. Pada aspek inilah, maka pendekatan psikologis guru sangat penting untuk dilakukan agar minat belajar peserta didik meningkat.

⁶Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 27.

⁷Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 123.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Selain pengertian guru di atas maka guru juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendidik dan diantara peranan guru menurut Adams dan Dickey adalah :

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami pengetahuan itu dengan baik. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

2) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru, sehingga guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenai diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pemimpin

Peranan guru sebagai pemimpin menuntut kualifikasi tertentu, antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti: merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauhmana rencana telah terlaksana. Selain itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik.

4) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid,

tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu terus menerus menumpuk pengetahuan yang dimilikinya. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama) sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah swt. dalam Q. S. Al-Mujadalah (58) : 11

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya :

".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....."⁸

5) Guru sebagai pribadi

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif

6) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana.

7) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik maka akan

⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 544.

menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid. Sekolah bertindak sebagai agent modernization maka guru senantiasa mengikuti usaha-usaha pembaharuan.

8) Guru sebagai pembangunan

Guru sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional menggunakan kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat. Partisipasinya mendorong masyarakat untuk membangun. Dan dipihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.⁹

Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-an'am 6/ :135:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ.

Terjemahnya:

Katakanlah wahai kaumku! Berbuatlah menurut keadaan kamu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat nanti. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.¹⁰

c. Syarat-Syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki syarat-syarat positif sebagai berikut:

1) Harus Berjiwa Pancasila

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 124-127.

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145.

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila. Dalam segala tindakannya harus mencerminkan dan bernafaskan pancasila. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin dapat membawa anak didiknya kearah itu. Guru harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat.

2) Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga Negara, agar mereka kelak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk ini pendidikan harus memiliki tanggung jawab, bahwa tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran tergantung usaha guru.

3) Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya

Disamping itu guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas. Sifat-sifat ini perlu sekali dipupuk dan dikembangkan terus-menerus, lebih-lebih terhadap anak didik.

4) Kerelahan hati

Tiap-tiap pekerjaan barulah dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh cinta atau sekurang-kurangnya oleh minat. Istimewa pekerjaan seorang guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak.

5) Manusia Sebenarnya

Adalagi beberapa sifat pribadi yang harus ada pada seorang guru yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup serta dengan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti murid-murid.

Ia harus cinta akan kebenaran, ia harus jujur dan tulus ikhlas, patuh akan kewajiban, suka menolong dan berpandangan luas. Tegasnya bahwa guru itu tak usah seorang manusia yang sempurna yang penting mereka sanggup melihat dan mengakui serta memperbaiki kekurangannya itu. Dengan perkataan lain janganlah ia seorang yang picik karna itu adalah sebuah cacat yang sangat besar.

6) Lebih Tinggi dalam Segala hal

Ia harus menjadi seorang yang terpandang bagi murid-muridnya, terpandang dalam hal pengalaman dan keprilakuannya, dalam hal pengetahuan dan akal budi. Ia harus lebih tinggi atau lebih besar karena pribadinya sehingga anak-anak menghormatinya. Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Kata-katanya diturut dan dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi oleh muridnya. Oleh karena itu pengembangan profesional guru biasanya dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan diharapkan secara positif mempengaruhi belajar siswa.¹¹

7) Kesabaran

Hasil pengajaran kita tidak selalu segera tampak pada kita, peserta didik tidak langsung segera mengerti akan maksud kita oleh karena itu perlu adanya kesabaran yang dimiliki oleh seorang guru. Karena guru yang tidak mempunyai kesabaran dalam proses pendidikan di sekolah tidak akan mengambil manfaat apabila terjadi peserta didik yang lambat dalam menerima pelajaran bahkan dia memburukkan keadaan tersebut.¹²

¹¹Khoiruddin Bashori, *Pengembangan Kapasitas Guru*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), h. 13.

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 51.

Di samping syarat-syarat guru, Menurut Waini Rasyidin pada umumnya terdapat ciri-ciri seorang guru sebagaimana berikut ini:

- a) Guru tidak memperlihatkan kepribadian yang fleksibel. Ia cenderung mempunyai pendirian yang tegas dan mempertahankannya. Ia kurang terbuka bagi pendirian lain yang berbeda. Karena sifat ini ia sulit melihat kebenaran pendapat orang lain atau cara orang lain memecahkan suatu masalah. Guru tidak suka diberi pertanyaan oleh murid, apalagi menerima jawaban yang berbeda dengan guru.
- b) Guru pandai menahan diri. Ia hati-hati dan tidak segera menceburkan diri dalam pergaulan dengan orang lain. Karena itu ia tidak dapat memberikan partisipasi penuh dalam kegiatan sosial.
- c) Guru cenderung untuk menjauhkan karena hambatan batin untuk bergaul secara intim dengan orang lain. Orang lain juga sukar untuk mengadakan hubungan akrab dengan guru
- d) Guru berusaha menjaga harga diri dan merasa keterikatan kelakuannya pada norma-norma yang berkenaan dengan kedudukannya. Baginya guru orang terhormat dan karena itu harus berkelakuan sesuai dengan kedudukan itu.
- e) Guru cenderung untuk bersikap otoriter dan ingin “menggurui” dalam diskusi. Sebagai orang yang serba tahu dalam kelas ia akan memperlihatkan sikap yang sama di luar kelas.
- f) Guru cenderung bersifat konservatif baik dalam pendiriannya maupun dalam hal-hal lahiriah seperti mengenai pakaian. Sebagai guru ia bertugas untuk menyampaikan kebudayaan nenek moyang kepada generasi muda dan dengan demikian turut mempertahankan dan mengawetkan kebudayaan

g) Guru pada umumnya tidak didorong oleh motivasi yang kuat untuk menjadi guru. Seorang memasuki lembaga pendidikan guru, sering karena pilihan lain tertutup.

h) Guru pada umumnya tidak mempunyai ambisi yang kuat untuk mencapai kemajuan.

d. Kedudukan Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Oleh karena itu, setiap terencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya, sehingga tugas guru yakni mengajar dan mendidik, tugas ini merupakan faktor yang penting dalam terlaksananya proses pendidikan, namun untuk dapat menunaikan tugasnya ini hingga tuntutan ilmiah yang membatasi kedudukannya sehingga akibatnya tidak sembarang orang berhak menjadi guru.

Mengajar atau menjadi guru bukanlah sekedar pegawai negeri, tetapi jabatan yang bersifat profesi, karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar agar lebih berdaya guna dan berhasil serta lebih bertanggung jawab. Tanggung jawab guru memang sangat besar pekerjaannya berat dan jika ia lalai dan sengaja salah menjalankan kewajibannya

bersama-sama dengan dosa orang yang disesalkannya dan akan memikul dosanya. Sebagaimana digambarkan oleh Allah swt., dalam Surat al-Ankabut (29) ayat 13:

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka adakan.¹³

Menurut Al-Gazali persyaratan penunaian tugas dari para guru/ pengajar adalah:

Bahwa kesempurnaan ilmu, hendaklah si guru mengamalkan ilmu, jadi ilmu itu harus dapat dipraktikkan, lebih-lebih oleh guru itu sendiri. Janganlah perkataan bertentangan dengan perbuatannya. Sedangkan amal perbuatannya dilihat hanya dengan mata kepala jumlahnya jauh lebih banyak.¹⁴

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka bagi guru merupakan tenaga profesional dibidang pendidikan, bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat.

e. Persyaratan Guru

Sebagaimana layaknya seorang pendidikan agama Islam harus mempunyai syarat-syarat untuk menjadi guru. Sebagai syarat yang harus ditentukan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 2 pasal 28 ayat 2 yaitu:

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa,

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 630.

¹⁴Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Cet. III; Yogyakarta: Kota Kembang, 2005), h. 111.

berwawasan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.¹⁵

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya seorang guru agama memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Bertaqwa kepada Allah Swt., berilmu, sehat jasmani, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.¹⁶

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah Saw., menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya. Sejahterapun ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secerik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperkirakan untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah sangat meningkat. Sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang un sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi

¹⁵Kreasi Jaya Utama, *Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989*, h. 13.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 40.

dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, kita kenal ucapan "*Mens Sana In Corpore Sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

4) Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru.

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

IAIN PALOPO

Di antara akhlak guru tersebut adalah:

- a) Mencintai jabatannya sebagai guru
- b) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c) Berlaku sabar dan tenang
- d) Guru harus berwibawa
- e) Guru harus bersifat manusiawi

f) Bekerjasama dengan guru-guru lain

g) Bekerjasama dengan masyarakat.¹⁷

Sedangkan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam oleh Dr. Ramayulis dikemukakan syarat-syarat pendidik Islam adalah :

Beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak, berkepribadian yang integral (terpadu), cakap, bertanggung jawab, keteladanan dan memiliki komposisi keguruan.¹⁸

(1) Beriman

Seorang pendidikan Islam harus seorang yang beriman, yaitu meyakini akan ke Esa an Allah, iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimani Allah Swt., selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya.

(2) Bertaqwa

Syarat yang terpenting yang harus perlu dimiliki oleh pendidik Islam adalah “taqwa” yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya, serta merasa takut kepadanya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat-ayat al-Qur’an yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertaqwa seperti yang terdapat dalam surat Al-Imran (3) ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ...

¹⁷Syafruddin Nurdin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, h. 23.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 36.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya.¹⁹

(3) Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah, dalam seluruh pekerjaan educatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengarap materi. Akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah Swt. karena ia menerima gaji, itu hanya karena rezeki dari Allah Swt. yang tentu harus pula diterimanya, dan kalau tidak ada gaji ia akan tetap melaksanakan tugas.

(4) Berakhlak

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlak yang baik. Seorang yang berakhlak adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela.

(5) Berkepribadian yang integral (terpadu)

Kepribadian yang terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dipahaminya dengan objektif sebagaimana adanya. Sebagai guru ia dapat memahami kelakuan anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa yang sedang

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 92.

dilaluinya. Pernyataan anak didik dapat dipahami secara objektif artinya tidak ada ikatan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.

(6) Bertanggung jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Guru selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu. Serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah swt.,. Oleh karena itu mengajarkan ilmu tidak hanya termasuk aspek ibadah kepada Allah Swt. saja, tetapi juga khalifah Allah.

(7) Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus diperhatikan oleh guru agama adalah sifat “keteladanan”. Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁰ karena guru adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Pada saat ini diperlukan guru yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan remaja, yang dapat dijadikan sebagai kakak yang dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan gejolak emosinya, yang dapat meredakan gejala hatinya serta membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan yang wajar.

f. Tanggung jawab guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan

²⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 148.

yang terpikul di pondok para orang tua. Tatkala mereka menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin meyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.²¹

Selain memberikan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik, juga menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Karena pendidikan dilakukan tidak hanya semata-mata dengan perkataan.²²

Di samping itu, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain termasuk anak didik;
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan yang maha Esa.²³

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 39.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 35.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 36.

Jadi seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Karena guru mempunyai kekuasaan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik agar menjadi generasi yang bermoral atau memiliki akhlak mulia.

2. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik

a. Pengertian Akhlak

Secara lughat, akhlak (suku kata bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari خلق yang mengandung pengertian sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.²⁵

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Akhlak merupakan suatu ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, sebagian ulama akhlak mendefenisikan sebagai *'adah al-iradah*, yakni suatu sifat yang mengharuskan terjadinya perbuatan dalam kualifikasi tertentu yang berbeda dengan kualifikasi

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 120.

²⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

sebelumnya. Dengan kata lain, akhlak adalah masalah yang menentukan terjadinya suatu perbuatan secara spesifik.²⁶

Istilah akhlak dalam penggunaan sehari-hari biasa juga disebut etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sering diidentikkan dengan etika karena menyangkut perbuatan seseorang, namun juga memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti watak kesusilaan atau adat, sedangkan secara istilah etika seperti disimpulkan oleh Abuddin Nata merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, moral adalah penentuan baik atau buruk terhadap perbuatan dan kelakuan baik dan buruk²⁷

K. Bertens seperti dikutip oleh Liek Wilarjo, mengatakan bahwa etika bisa dianggap sama dengan moral yang bermakna tabiat, karena watak tercermin dalam tabiat, sebaliknya tabiat ikut mempengaruhi pembentukan watak.²⁸ Sedangkan Uswatun Hasanah dkk, mengungkapkan bahwa kata akhlak yang banyak dipergunakan dalam literatur Islam secara bahasa berarti budi pekerti, perangai atau disebut juga sikap hidup. Akhlak secara terminologi berarti ilmu

²⁶Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

²⁷Ahmad Azhar Basyir. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman.seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2000), h. 101.

²⁸Like Wilarjo, *Bioetika dan Etika di Bidang Informasi dan Pangan, dalam. Ilmu, Etika dan Agama*. (Cet. I: Yogyakarta: CRCS Pascasarjana UGM, 2006), 224.

yang membahas tentang baik dan buruk, terpuji, tercela, menyangkut perkataan dan perbuatan manusia lahir batin.²⁹

Ibnu Miskawaih seorang bapak filsafat akhlak mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.³⁰ Sedangkan al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa kemudian menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Baik sebagai sifat atau keadaan jiwa keduanya merupakan tempat timbul atau lahirnya macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Adapun dalam dunia pendidikan banyak terdapat istilah yang digunakan dalam rangka pembentukan akhlak atau karakter pada peserta didik, seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan etika. Dan penjelasan pada point berikut ini menjelaskan tentang perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak.

1) Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.

2) Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-

²⁹Uswatun Hasanah dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2005), h. 62.

³⁰Uswatun Hasanah dkk, *Pendidikan Agama Islam*, h. 62.

³¹Ahmad Azhar Basyir. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman.seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, h. 4.

nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.³²

3) Pendidikan etika adalah, suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika juga berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan etika merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk dan yang menjadi ukurannya adalah akal.³³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya adalah pembiasaan tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa, sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islam, menumbuhkan personalitas sehingga terbentuk pribadi yang luhur dan berperilaku mulia.

Akhlak, moral dan etika secara substansial memiliki kesamaan, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan dalam manusia dan alam dalam arti yang luas. Yang membedakan antara akhlak, moral dan etika

³²Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

³³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 63.

sebenarnya terletak pada dasar dan ukuran yang dipergunakan dalam menentukan suatu kebaikan dan keburukan.

Adapun hal yang membedakan pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti adalah bahwa watak, tabiat atau perilaku mulia yang dikembangkan pendidikan etika, pendidikan moral dan budi pekerti disesuaikan dengan nilai-nilai norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat. Sedangkan pendidikan akhlak lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keutamaan dalam jiwa sebagai upaya pembersihan jiwa dan pembiasaan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sehingga perilaku yang timbul dari seseorang bukanlah paksaan, namun timbul dari jiwa sebagai wujud dari kepribadiannya.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam

1) Dasar Hukum Pembinaan akhlak

Dasar hukum pentingnya penanaman dan pembinaan akhlak tentu pijakan utamanya adalah al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber yang orisinil. Dalam bidang akhlak misalnya, telah dikenal salah satu teks hadis sebagaimana dikutip Nasruddin Razak bahwa:



 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَقْبَابِ. (رواه أحمد)

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”.³⁴

³⁴Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim* (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 27.

Kehadiran Islam bagi manusia adalah sebagai pedoman untuk membenahi akhlak, dalam pengertian untuk memberikan petunjuk serta bimbingan tentang nilai-nilai luhur yang mesti diyakini dan dianut oleh setiap manusia. Sehubungan dengan itu, Nabi pernah menyatakan bahwa beliau diutus oleh Allah swt. sebagai penyempurna akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang termuat di dalam al-Quran dan al-Sunnah itu sarat dengan petunjuk tentang nilai yang mesti diketahui, dihayati dan ditegakkan oleh setiap individu Muslim.³⁵

Dalam hadis lain dijelaskan bahwa betapa beratnya nilai timbangan akhlaq mulia di akhirat kelak jika dibandingkan dengan seluruh amalan. Beliau bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخَلْقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخَلْقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ“

Artinya:

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia akan mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.” (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi).

Selain dasar hadis di atas, dasar utamanya adalah al-Qur’an, sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Qalam /68: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Terjemahnya:

”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁶

³⁵Sudarto, *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal, Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, h. 13.

³⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 565.

Sebenarnya, dasar-dasar perlu dan pentingnya penanaman dan pembinaan akhlak bagi setiap insan muslim khususnya tidak hanya terletak pada dua buah dalil naqli di atas, tetapi masih terdapat dalil-dalil naqli lain yang tidak sempat disebutkan dalam kajian ini, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun berupa hadis-hadis dari Rasulullah saw.

2) Tujuan Pembinaan Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam harus dapat mewarnai tingkah laku kehidupan manusia, karena Islam tidak mengajarkan nilai-nilai akhlak hanya sebagai teori yang tidak terjangkau oleh kenyataan. Nilai-nilai aplikatif tersebut dapat ditemukan oleh siapa saja yang menekuni ajaran Islam atau pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam.³⁷

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah. Mempelajari akhlak dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.”³⁸ Tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003), h. 62.

³⁸Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 15 Mei 2016).

Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.³⁹

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup. Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun di atas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.

Jadi, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.

³⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. h. 150.

Dalam hal ini, pembinaan akhlak di arahkan pada empat hubungan yang pembinaannya dilakukan secara komprehensif, yaitu:¹³

(a) Akhlak kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ketaatan untuk menjalankan perintahnya, dan takut untuk mengerjakan larangannya. Juga diwujudkan dalam bentuk senantiasa berdo'a kepada Allah swt, tawakkal, tawadhu, dan lain sebagainya.

(b) Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada Ibu dan Bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain; menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk tarima kasih dengan cara bertutur kata yang lemah lembut, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu berusaha lagi.

(c) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga diungkapkan dalam bentuk komunikasi yang interaktif dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata maupun dengan isyarat. Melalui komunikasi seperti ini diharapkan menjadi wahana pendidikan keluarga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak secara dini.

(d) Akhlak kepada lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan merupakan misi manusia sebagai khalifah Allah swt di muka bumi ini. Berakhlak kepada lingkungan berarti memakmurkan,

¹³Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 206.

mengelola, dan melestarikan alam dari kerusakan. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam dan pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri.

Demikian pembinaan akhlak yang harus dilakukan sejak dini kepada anak agar ketika dewasa anak terbiasa untuk melakukannya. Tanggungjawab ini harus menjadi perhatian yang serius dari pihak orang tua, sebelum sebahagian dari tugas ini dibantu oleh lembaga pendidikan secara proporsional. Tanggungjawab ini juga harus dilakukan oleh masyarakat agar tidak memberi ruang kepada semua bentuk perilaku yang dapat mengancam keluhuran budi dan akhlak anak didik. Oleh karena itu, semua komponen harus bergandeng tangan dalam memikul tanggungjawab ini sesuai dengan fungsinya masing-masing.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indera kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan.⁴⁰

Lingkungan Sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak semuanya berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam bahasanya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, akan saling

⁴⁰A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 83.

mempengaruhi juga pada kepribadian anak. Perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai akhlak dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan akhlak Peserta didik, peranan orang tua peserta didik sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan akhlak anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan Ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu melalui proses peniruan atau imitasi. Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh, atau sikap masah bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma-norma pada diri anak.

3) Penghayatan dan Pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius atau agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang

nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau tidak jujur maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Oleh karena itu keluarga ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.⁴¹

Ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk juga bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara lahiriah, yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan dan kebiasaan. Maka jika berbicara tentang tujuan pembinaan akhlak berarti berbicara tentang tujuan Islam secara menyeluruh. Sebab pada dasarnya, akhlak adalah aktualisasi ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam kacamata akhlak, tidak cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan, apalagi hanya bentuk pengetahuan. Yang *kaffah* adalah iman, ilmu dan amal. Amal itulah yang dimaksud akhlak.

⁴¹Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 14.

Akhlak bertujuan untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak⁴²

Akhlak membawa manusia kepada kesempurnaan, kesempurnaan manusia terletak pada pemikiran dan amal perbuatan, yakni kesempurnaan ilmu dan kesempurnaan amal. Akhlak bermuara pada pengaturan atau penertiban budaya yang dapat menertibkan tingkah laku dan daya-daya di antara manusia, sehingga kehidupan teratur dan manusia akan merasakan kebahagiaan bersama seperti kebahagiaan yang dirasakan secara individu.

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya dalam perubahan moral seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semua anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran “Moral atau Akhlak”, maka akan memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, atau bersikap terhadap sesama dan pencipta-Nya.

Dengan demikian strategis sekali di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap dan perilaku manusia.

3. Guru Sebagai Figur Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

⁴²Uswatun Hasanah dkk, *Pendidikan Agama Islam* h. 66.

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan.⁴³ Keteladanan adalah teknik pendidikan yang paling baik, dan oleh karena itu mendasarkan pendidikan di atas dasar demikian, seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan orang tuanya agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu. Manusia harus memperoleh suri tauladan dari dalam masyarakat untuk membina mereka dengan sifat dan adat istiadat yang dikehendaki Islam.

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas yang dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedaras dan mati tak bergerak. Bila keteladanan itu baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.

Selanjutnya keteladanan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu dikarenakan dalam jiwa terdapat berbagai dorongan yang terus-menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat atau kadang-kadang ada orang yang bisa langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat saja.

Dalam buku Haidar Putra Daulay dengan judul “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, salah satu proses Asumsi yang

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.129

melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak”.⁴⁴ Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: “Kompetensi akhlak akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*Transfer Knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*Transfer of Value*). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya”⁴⁵

Adapun bentuk-bentuk keteladanan guru terhadap peserta didik di madrasah dapat dilihat dari segi:

1) Kerapian berpakaian

Pembiasaan dengan kerapian berpakaian di madrasah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang kerapian berpakaian dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini senantiasa diterapkan oleh para guru di madrasah maka hal tersebut akan menjadi teladan bagi peserta didik dan akan dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya

⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Cet.I : Jakarta: Kencana, 2004), h. 82.

⁴⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h. 6.

dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan menuju ke arah yang lebih baik.

Kerapian berpakaian bukan lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi kerapian berpakaian telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Pakaian tidak ketat, Baju disetrika dengan rapi, memakai kerudung/jilbab yang terpasang rapi bagi guru dan siswa perempuan.⁴⁶

2) Disiplin

Kedisiplinan adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan dan ketaatan terhadap peraturan atau norma-norma yang berlaku. Guru harus bersikap disiplin dalam artian ketaatan pada peraturan atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab, sehingga orang akan melaksanakan peraturan bukan karena adanya pengawasan dari luar, tetapi karena adanya kontrol dari dalam dirinya sendiri. Inilah yang disebut *self-control* atau *self-discipline*.⁴⁷

Kedisiplina guru dalam menjalankan tugas sangat diperlukan sebagai sikap keteladanan dan contoh bagi peserta didiknya. Guru tidak layak memberikan perintah disiplin terhadap peserta didiknya apabila dirinya sendiri belum dapat berbuat disiplin. Disinilah letak keterkaitannya dengan upaya pembinaan akhlak peserta didik di madrasah.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), h. 317.

⁴⁷Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), h. 194.

3) Menjaga Lisan atau Ucapan

Lisan atau lidah merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai fungsi untuk mengucapkan atau melafalkan apa yang dimaksud dalam hati manusia, walaupun kecil bentuknya lidah mempunyai peranan besar sekali sebagai organ tubuh manusia. Lisan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia atau bahkan menjadi penghubung antara manusia dengan pencipta-Nya. Pengaruh lisan atau ucapan yang disampaikan oleh para guru di madrasah sangatlah berpengaruh besar bagi pembentukan akhlak peserta didik di madrasah. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.⁴⁸

Kata-kata atau ucapan yang tidak baik antara lain: kata-kata yang merendahkan orang lain, kata-kata kasar, ucapan atau pembicaraan yang menyakitkan hati dan lain-lain yang bertentangan dengan akhlak Islam. Karena itu sebagai orang tua atau guru kita wajib mempelajari petunjuk-petunjuk Islam tentang kata-kata yang baik dan buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara ucapan yang baik dan buruk secara jelas, maka orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam.

4) Perbuatan

Di manapun dan kapanpun manusia berada sebenarnya manusia tersebut

⁴⁸Muhammad Thalib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010), h. 24.

melakukan perbuatan, baik perbuatan itu penting atau biasa-biasa saja, dengan disengaja atau tidak disengaja. Adapun macam perbuatan manusia dibedakan menjadi dua yaitu perbuatan baik yang mendatangkan manfaat dan perbuatan buruk yang mendatangkan petaka bagi dirinya. Setiap perbuatan manusia tentu dilandasi oleh tujuan, sedangkan perbuatan manusia mempunyai tujuan kebahagiaan.

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah para guru dituntut untuk senantiasa menyampaikan kata-kata yang baik kepada para peserta didik, karena hal tersebut akan menjadi contoh oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berada dalam lingkungan madrasah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga.

b. Aspek–Aspek Keteladanan Guru

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt. dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, dengan kemampuan intuisi dan hatinya.⁴⁹

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik peserta didik agar interaksi peserta didik

⁴⁹Amir Tengku Ramli, *Menjadi Guru Bintang*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), h. 117.

dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw.

Al-Maghribi dalam buku Zaenal Abidin yang berjudul “Begini Seharusnya Mendidik Anak”, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw adalah sebagai berikut;

- 1) Pemaaf dan tenang
- 2) Lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah
- 3) Berhati penyayang
- 4) Ketaqwaan
- 5) Selalu berdo'a untuk anak
- 6) Lemah lembut dalam bermuamalah dengan anak
- 7) Menjauhi sikap marah
- 8). Bersikap adil dan tidak pilih kasih.⁵⁰

Mengingat begitu penting guru dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas.⁵¹ Pendidik atau guru merupakan bagian pendidikan yang langsung berinteraksi dan bertanggung jawab dalam pengolahan sumber daya manusia. Secara langsung mengubah pola pikir dan meningkatkan prosuktifitas peserta didik melalui ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Oleh pendidikan dibuat lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan peserta didik

⁵⁰Zaenal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 154.

⁵¹Zaenal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*,h. 260.

secara efektif dan efisien. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung mampu mendorong kemajuan peserta didik.

Maman Faturrohman dalam buku *Al-qur'an pendidikan dan pengajaran*. Mengemukakan kondisi ideal pendidik dan pengajar, antara lain :

- a) Telah mendapat pendidikan atau pengajaran. Seorang pendidik dan pengajar idealnya adalah seorang yang telah mendapat pendidikan atau pengajaran sebelum menjadi guru.
- b) Benar-benar menguasai ilmu. Seorang pendidik dan pengajar, idealnya adalah seorang yang benar-benar menguasai ilmu, khususnya ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sudah benar-benar menjiwai ilmu tersebut dan kebenaran ilmu teruji, termasuk oleh orang-orang di sekitar pendidik.⁵²
- c. Urgensi Keteladanan dalam pendidikan

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Menurut richad, *method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts and all of which based upon the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural.*⁵³ Selanjutnya menurut Brown *method of teaching is introducing*

⁵²Maman Faturrohman, *al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Madani, 2007), h. 25.

⁵³Jack C Richards and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2001),p. 19.

students and gives facilities which can makes the students can study to adjust condition in teaching learning process.⁵⁴

Di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam proses pengajaran adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁵⁵ Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Bentuk metode *modeling* (keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. kiranya tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.⁵⁶

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang dikutip oleh Hery Noer Ali bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁵⁷

IAIN PALOPO

⁵⁴H. Douglas Brown, *Language assessment: Principles and classroom practices*, (Longman: Pearson Education, 2004), p. 21.

⁵⁵Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 151.

⁵⁶Abdul Fattah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), h. 79.

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam, (terj) Hery Noer Ali, Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, juz II, (Semarang: Asy-syifa, 1981), cet. III, h. 2.

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar yang melebihi kebaikannya dari pada mengambil metode “*uswatun hasanah*” (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak, anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasehatkan dan dibimbingkan kepadanya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah dikatakan bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi edukatif, yaitu:

- 1) Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para pendidiknya.

Karenanya ia perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari perbuatan yang tidak berarti.

2) Islam telah menjadikan pribadi Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan sehingga bertambah kecintaan kitabterhadapnya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.⁵⁸

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*uswah hasanah*”. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:

a) Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik dan keteladanan yang buruk. Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

⁵⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 232.

b) Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c) Sesuatu yang bisa diindera ke rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pengajaran. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

Dalam konsep keteladanan Rasulullah saw. terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya pada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah

dan menuduh bahwa Rasulullah saw. Hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktik “keteladanan” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan menjalankan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah, dll.⁵⁹

C. Kerangka Teoretis

Secara keseluruhan, konsep dasar penelitian ini bermula dari kenyataan bahwa akhlak peserta didik di Indonesia, telah mengalami kerusakan. Secara teoritik, pembinaan akhlak peserta didik di sekolah dan di madrasah dapat dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh para guru di sekolah atau di madrasah.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah swt. dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah swt. yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.

Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu

⁵⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 119.

dibangun di atas akhlak yang mulia. Oleh karena itu seorang guru harus banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah saw.

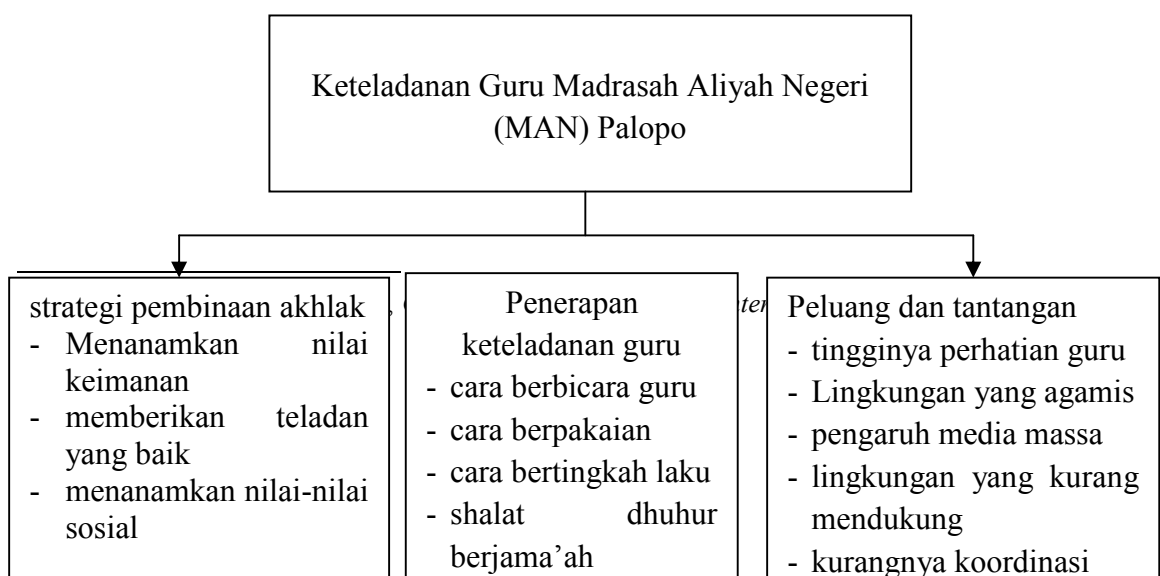
Di antara bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yaitu: cara berbicara, berpakaian, cara bergaul dan lain sebagainya yang dapat memberikan dampak positif dalam diri peserta didik di madrasah.⁶⁰ Cara ini dipandang lebih efektif dan efisien, karena para peserta didik dapat lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh guru di madrasah.

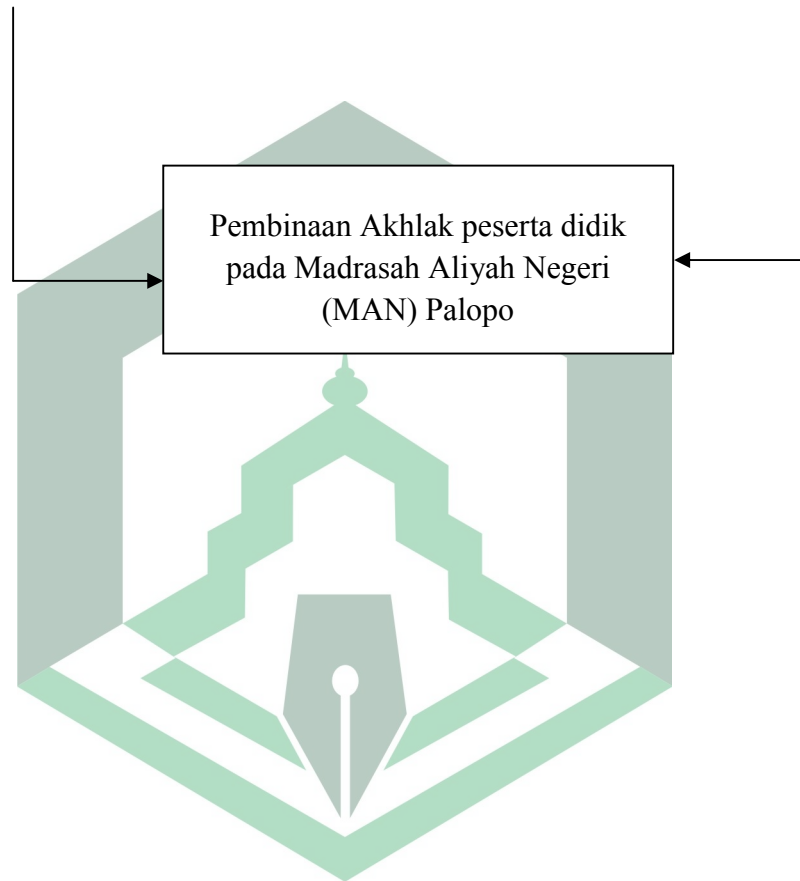
D. Kerangka Pikir

Urgensi keteladanan perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bentuk keteladanan yang diberikan kepada peserta didik diharapkan bisa menjadi sarana dalam membina akhlak peserta didik.

Dari uraian di atas, maka berikut penulis menggambarkan kerangka pikir. Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah. Untuk lebih jelasnya tentang kerangka pikir yang ada dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Kerangka Pikir





IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 90.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu teori.

Penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan urgensi keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik di MAN Palopo.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran. Pendekatan pedagogik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkorelasikan antara teori-teori

pendidikan dengan temuan di lapangan tentang urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik.

b. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa peserta didik karena pekerjaan mendidik didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologis. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadaan yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti peserta didik, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang terletak di kelurahan Balandai kecamatan Bara. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo berdekatan dengan beberapa sekolah yang ada di kota Palopo di antaranya SMP Negeri 8 Palopo, SMK Negeri 2 Palopo, SMA Negeri 4 Palopo, SMP Datok

Sulaiman Palopo, MTs Satu Atap Datok Sulaiman Palopo dan SMP Negeri 5 Palopo. Lokasi penelitian ini terletak sekitar 4 km di sebelah utara pusat kota Palopo.

Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Waktu dan proses penelitian (Juni 2015-Maret 2016)									
		06	07	08	09	10	11	12	01	02	03
1	Pra penelitian										
2	Penyusunan dan seminar proposal										
3	Penyiapan instrumen										
4	Pengumpulan data di lapangan										
5	Klasifikasi dan identifikasi data										
6	Analisis dan olah data										
7	Validasi data										
8	Penyusunan laporan hasil penelitian										
9	Recek laporan hasil penelitian										
10	Pengajuan konsep kepada pembimbing										
11	Proses bimbingan dan perbaikan										

C. Tahapan Penelitian

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, menyusun proposal

penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

D. Sumber Data

Sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama, tetap harus mewaspadaai bahwa sebagai manusia biasa juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan

Sugiyono berpendapat bahwa "menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder".³

1. Data Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini,

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penulis memperoleh data langsung dari kepala madrasah, guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, dan peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang sebagian menjadi narasumber dalam penelitian ini

2. Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat bantu atau sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen penelitian ini sangat penting untuk memperoleh data, sebab setiap penelitian harus menggunakan suatu metode dan setiap metode harus ada alat bantu atau instrumennya. Seperti observasi, instrumennya adalah daftar lembar observasi, wawancara instrumennya adalah daftar wawancara dan dokumentasi instrumennya adalah daftar dokumentasi.

Adapun penjelasan instrument pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁴

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang ada hubungannya dengan urgensi keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, suasana proses pembelajaran, gejala perilaku peserta didik, metode mengajar pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

⁴Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang urgensi keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya MAN Palopo, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan peserta didik, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di madrasah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat memengaruhi kevalidan data yang diperlukan

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁵ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala Madrasah, suasana proses belajar-mengajar, gejala prilaku peserta didik, metode mengajar pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan

⁵Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah kepala MAN Palopo, Wakasek Urusan Kesiswaan, Wakasek Urusan Sarana dan Prasarana, Kepala TU, guru MAN Palopo, peserta didik, serta yang terkait dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data peserta didik, data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran keagamaan maupun umum yaitu administrasi pembelajaran dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat. Di antaranya profil

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 51.

madrasah, silabus, RPP, struktur organisasi sekolah, daftar absensi peserta didik, daftar hadir guru dan pegawai yang ada di MAN Palopo.

G. Teknik Pengolahan dan analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁷

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.⁸

⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesia, 2002), h. 155.

⁸Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi terorganisasi dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses dan terpadu sehingga para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan datanya.⁹

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.¹⁰ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok

⁹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 143.

¹⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.151.

permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

Dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹¹

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo

Madrasah Aliyah Negeri yang dikenal dewasa ini, telah mengalami perkembangan, suka maupun duka, mulai dari awal pembentukannya hingga keadaannya sekarang. Cikal bakal terbentuknya Madrasah ini, diawali sekitar tahun 1959. Saat itu di Palopo telah berdiri sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Proses belajar mengajar di PGA 4 tahun pada saat itu masih menumpang di Sekolah Kejuruan Pertama (SKP) yang ada di Balandai (Sekarang Jl.Dr.Ratulangi, Palopo) dengan status masih dalam proses persiapan negeri.

Pada tahun 1968, PGA 4 tahun berubah menjadi PGA 6 Tahun, sepuluh tahun kemudian, yakni pada tahun 1978, PGA 6 tahun dipecah menjadi dua. Seluruh siswa kelas satu, dua dan tiga dipisahkan menjadi Tsanawiyah sedangkan siswa kelas empat, lima dan enam, menjadi siswa PGA (tanpa menyebut lagi “6 tahun” dibelakang PGA). PGA ini pun pada tahun 1993 berubah menjadi Mandrasah Aliyah Negeri.

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan

1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Pendidik (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.¹

2. Visi dan Misi

Adapun rumusan visi Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo adalah “Terwujudnya Peserta Didik Yang Berimtaq Dan beriptek Serta Mampu Mengaktualisasikan Diri Dengan Lingkungannya”. Berdasarkan pada rumusan visi tersebut, kemudian dirumuskan misi sekolah yaitu:

- a. Meningkatkan penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Mewujudkan disiplin dan ethos kerja yang produktif.
- d. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- e. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹Dra. Maida Hawa, M. Pd. I, Kepala Madrasah pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 02 November 2015.

- 2) Mengembangkan sumberdaya insani yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, agama, budaya, dan keterampilan bagi seluruh komponen madrasah.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Palopo dengan berbasis IPTEK, dan IMTAQ.
- 5) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan presatasi non akademik.
- 6) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- 7) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pengetahuan peserta didik, khususnya di bidang IPTEK agar peserta didik mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perpendidikan tinggi yang berkualitas.
- 8) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan bertindak.
- 9) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.
- 10) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara bertahap. ²

²Sumber data, Arsip Tata Usaha MAN Palopo, Firdaus, Kepala Tata Usaha MAN Palopo, *Wawancara*, tanggal 20 Januari 2015 di Palopo.

Permusan visi, misi dan tujuan madrasah dilaksanakan melalui suatu rapat pertemuan antara pihak sekolah dan komite sekolah, dalam rangka penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Kota Palopo.

3. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

Guru merupakan ujung tombak terdepan dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk menghasilkan luaran pendidikan yang berkualitas, tentu diperlukan pendidik-pendidik yang profesional dibidangnya. Pendidik merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang, dalam hal ini tugasnya bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Guru sebagai anggota masyarakat yang bersifat kompetensif dan dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional, yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya mencakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua dari peserta didik.

Demikian pula MAN Palopo sebagai madrasah untuk menunjang terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, maka didukung oleh tenaga

pendidik yang berkompeten di bidangnya dan berlatarbelakang alumni pendidikan tinggi yang berbeda-beda. Berdasarkan data madrasah diketahui bahwa terdapat beberapa orang tenaga pendidik yang telah bergelar Magister (S2) sedangkan yang lain masih berstatus sarjana (S1).

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik MAN Palopo sebanyak 41 orang, dengan rincian: pendidik berstatus PNS berjumlah 34 orang, sedangkan sebanyak 7 orang pendidik berstatus non PNS. Dari segi status kepegawaian, pendidik yang berpangkat/golongan Pembina, IV/a sejumlah 10 orang, Penata Tkt. I, III/d sejumlah 1 orang, Penata, III/c sejumlah 6 orang, Penata Muda Tkt. I, III/b sejumlah 10 orang, dan guru Penata Muda, III/a sejumlah 7 orang.

Berkaitan dengan pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak, menurut data MAN Palopo diketahui bahwa jumlah pendidik Aqidah Akhlak ada 3 orang. Dari 3 orang pendidik Aqidah Akhlak, 1 orang berpendidikan Strata 2 (S2) dan 2 diantaranya berpendidikan Strata 1 (S1). Untuk lebih jelasnya keadaan pendidik di MAN Palopo dapat dilihat pada tabel lampiran.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan.

Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat orang tua memasukkan anak-anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat tinggi. Setiap penerimaan peserta didik baru, pendaftar cukup banyak. Oleh karena itu, dilakukan proses penyaringan dengan ketat. Selain melihat nilai hasil Ujian Nasional (UN) panitia juga menerapkan persyaratan bisa membaca al-Qur'an.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.1
Peserta didik MAN Palopo Tahun 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Kelas X	67	138	205
2	Kelas XI	58	92	150
3	Kelas XII	32	84	116
	Jumlah	157	314	471

Sumber Data: Daftar Keadaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

5. Sarana Prasarana

Selain faktor pendidik dan peserta didik yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelolah pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Kelengkapan sarana prasarana pembelajaran merupakan salah satu aspek penunjang efektivitas jalannya proses pembelajaran. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan kemampuan finansial yang dimilikinya, berusaha

melengkapi sarana prasarana yang ada sehingga dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran serta menjadi contoh dalam pengembangan pembelajaran untuk madrasah-madrasah lainnya.

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan bahwa MAN Palopo memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap dan representatif, meliputi: ruang kantor, ruang pendidik, ruang belajar (kelas) sejumlah 25 ruang, ruang ketrampilan, laboratorium; IPA, Bahasa, Komputer, *Skill (Volt)*, perpustakaan, ruang OSIS, Pramuka, UKS, PMR, ruang BK, Koperasi Peserta didik dan Pegawai, Masjid, lapangan olahraga (basket, voli, takraw, bulutangkis), AULA, Taman Belajar, dan lokasi parkir kendaraan.

6. Kerangka dasar kurikulum

a. Kelompok mata pelajaran

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika ;
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.³

³Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1), lampiran dalam *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* dihimpun oleh Redaksi Sinar Grafika, (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 143.

Tabel 4.2
Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dll</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis,</p>

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		<p>kreatif dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.</p>
4.	Etika dan estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.</p> <p>Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Gaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Sumber Data: Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo 2015

b. Struktur Kurikulum

Tabel 4.3
Struktur Kurikulum MAN Palopo 2015/2016

<i>Komponen</i>	<i>Alokasi Waktu</i>					
	Sem I	Sem II	Sem III	Sem IV	Sem V	Sem VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama						
a. Al-Qur'an Hadist	2	2	2	2	2	2
b. Fiqhi	2	2	2	2	2	2
c. Aqidah Akhaq	2	2	2	2	2	2
d. Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewargaan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
6. Fisika	2	2	4	4	4	4
7. Biologi	2	2	4	4	4	4
8. Kimia	2	2	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	3	3	3	3
10. Geografi	2	2	3	3	3	3
11. Ekonomi	2	2	5	5	5	5
12. Sosiologi	2	2	3	3	3	3
13. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
14. Penjaskes	2	2	2	2	2	2
15. TIK	2	2	2	2	2	2
16. Bahasa Asing	2	2	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	45	45	46 (IPA/ IPS)	46 (IPA/IP S)	46 (IPA/IP S)	46 (IPA/IP S)

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang

tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah.

7. Prestasi yang pernah diraih

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo senantiasa bisa tampil di berbagai cabang kompetisi dan mampu meraih berbagai prestasi antara lain:

a. Prestasi Akademik

- 1) Juara I Hifshil Qur'an TK. SMA tingkat kota Palopo 2004
- 2) Juara II Karya Tulis Ilmiah tingkat provinsi 2004
- 3) Juara I MTQ Kelopak 2004 UNM tingkat provinsi 2004
- 4) Juara II Lomba Tulis Surat Kepada Walikota tingkat provinsi 2004
- 5) Juara II Lomba Pidato Bahasa Inggris Tk. Aliyah se- Sulawesi Selatan tingkat provinsi 2004
- 6) Juara I Lomba Cerdas Cermat (Debat Bahasa Inggris) Tk. SLTA di Makassar tingkat provinsi 2004
- 7) Juara I Saritilawa (Putri) Tk. SMA tingkat kota Palopo 2005
- 8) Juara I MTQ Tk.SMA tingkat kota Palopo 2006
- 9) Juara I Lomba Cerdas Cermat Tk. SMA tingkat kota Palopo 2006
- 10) Juara II Lomba Baca Puisi Tk. SMA/SMK tingkat kota Palopo 2006
- 11) Juara III Cerdas Cermat Tk. SMA/SMK tingkat kota Palopo 2007
- 12) Juara II Lomba Pidato Tk.SMA/SMK tingkat kota Palopo 2007
- 13) Juara III Putri, Lomba Baca Puisi (Kemah Ketrampilan Seni dan Ketrampilan tingkat kota Palopo 2008

14) Juara I Putra Lomba Baca Puisi (Kemah Ketrampilan Seni dan Ketrampilan) tingkat kota Palopo 2008

15) Juara I Writing Contest CHAMPLISH 20011 STAIN Palopo tingkat kota Palopo 2011

16) Juara I Singing Contest CHAMPLISH 20011 STAIN Palopo tingkat kota Palopo 2011

b.Prestasi non akademik

1) Juara I Pencak Silat TK. SMA tingkat kota Palopo 2005

2) Juara I Turnamen Bola Volly Antar SMA/SMK tingkat kota Palopo 2005

3) Juara I Lomba kebersihan tenda Putri Prospek III tingkat kota Palopo 2005

4) Juara I Haiking Pramuka TK. SMA tingkat kota Palopo 2006

5) Juara II Lomba Nyanyi Solo Tk. SMA/SMK tingkat kota Palopo 2006

6) Juara I tennis Meja Tunggal Putra Tk. SMA tingkat kota Palopo 2007

7) Juara Umum Pencak Silat tk SMA/SMK tingkat kota Palopo 2007

8) Juara III Pi Lomba Busana Muslim Usia 14 - 20 TH tingkat kota Palopo 2008

9) Juara I lomba LKBB/PBB Pi (Porspek VI STAIN Palopo) tingkat kota Palopo 2009

10) Juara I Menara Kaki Tiga Pi (Porspek VI STAIN Palopo) tingkat kota Palopo 2009

11) Juara II Umum Porspek VII STAIN Palopo) tingkat kota Palopo 2011

12) Juara I Writing Contest SMA/MA/SMK Champlish tingkat kota Palopo 2012

13) Juara I Piala Bergulir Rektur UNANDA Palopo, Lomba Cerdas Cermat Tertib Berlalu Lintas dan Bahaya Narkoba tingkat kota Palopo 2013

14) Juara II Lomba Lagu Solo Lagu-Lagu Perjuangan Menyambut HUT RI. Ke-68 tingkat kota Palopo 2013.⁴

B. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena banyak peserta didik yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya mengenai akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan Islam selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan pendidikan di madrasah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh peserta didik. Perbaikan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang

⁴Dokumentasi, Arsip Tata Usaha MAN Palopo, Firdaus, Kepala Tata Usaha MAN Palopo, *Wawancara*, tanggal 02 November 2015.

harus dilakukan oleh guru para guru di sekolah atau madrasah kepada para peserta didik, oleh karena itu strategi yang tepat merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlak peserta didik, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlak pada peserta didiknya, tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya.

Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Keberagaman strategi guru yang dilakukan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik bertujuan untuk menarik minat belajar para peserta didik, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil semaksimal mungkin dengan baik.

Dengan demikian tugas guru di sekolah adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui strategi pembinaan akhlak yang tepat sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hal tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi keluarga dan masyarakat harus mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, sehingga pembinaan akhlak peserta didik dapat tercapai dengan baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam pembinaan akhlak peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi di madrasah maupun dalam perilaku sehari-hari karena peserta didik senantiasa menjadi guru sebagai sosok teladan dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan keterangan tersebut di atas, Sompeng B. mengemukakan bahwa:

Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di sekolah yaitu dengan memberikan keteladanan dan nasihat-nasihat, karenanya seorang guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pendidikan yang sangat berperan dalam menanamkan akhlak peserta didik. Sebab pada diri guru tersebut terdapat sikap akhlak di mata peserta didiknya, sehingga segala gerak dan tingkah laku guru menjadi perhatian bagi peserta didiknya.⁵

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah swt., jika ini semua diperhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Selanjutnya Hj Nurpati. mengemukakan bahwa:

Dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik peranan guru sangat penting, karena tanpa bimbingan dan panutan dari guru disekolah mustahil peserta didik memiliki akhlak yang baik apalagi dengan melihat perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat banyak sekali

⁵Sompeng B., S. Pd. Guru PKN pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015.

pengaruh negatif yang dapat mengantarkan peserta didik kepada dekadensi moral.⁶

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan guru adalah sangat penting dalam upaya menanamkan dan membentuk akhlak peserta didik. Dalam pendidikan Islam kewajiban utama dari seorang guru adalah mendidik peserta didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, karena dengan akhlak tersebut dapat mengantarkan peserta didik meraih predikat kepribadian muslim yang tinggi.

Selanjutnya menurut Riska salah seorang peserta didik MAN Palopo mengatakan bahwa:

Selama saya menempuh pendidikan di sekolah ini, begitu banyak pembinaan akhlak yang diajarkan oleh guru, baik melalui bidang studi aqidah akhlak maupun bidang studi lainnya saya senantiasa dididik dan dituntun agar memiliki tuntutan akhlak dari guru tersebut tak bisa dibayangkan bagaimana keadaan akhlak saya khususnya dan umumnya teman-teman saya.⁷

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik, peranan guru sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, dan guru adalah seorang yang ditiru dan dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik dalam berbuat dan bertindak.

Berikut beberapa strategi yang digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah.

⁶Hj Nurpati, Guru Bahasa Indonesia pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

⁷ Riska, Siswi kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015.

1) Pemberian Nasihat

Pemberian nasehat merupakan hal yang sangat penting untuk senantiasa dilakukan oleh seorang guru, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah. Pemberian nasehat yang diberikan kepada peserta didik dapat mempersiapkan diri baik secara moral, emosional maupun sosial serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Tidak ada seorangpun yang menyangkal, bahwa nasehat yang baik dan tulus jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, serta akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat mendalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang-kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Alahuddin dalam wawancaranya.

IAIN PALOPO

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu senantiasa meyakinkan dan memberikan nasihat yang baik dan tulus kepada peserta didik di madrasah tentang pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dampak positifnya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.⁸

Pembinaan akhlak melalui nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan

⁸Alahuddin, S.Fil.I., M.Pd.I. Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015.

penjelasan pada peserta didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan –ungkapan yang dapat menyentuh hati. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi peserta didik daripada dengan perintah maupun larangan.

2) Menanamkan nilai keimanan

Strategi guru dalam dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai keimanan, nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai sosial.

Hal ini sesuai hasil wawancara penulis dengan Anna Rahma berikut ini:

Strategi yang kami lakukan dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada para peserta didik, karena hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik. Oleh karena itu para guru selalu mengarahkan peserta didik agar senantiasa membina hubungan kepada Allah (*Hablumminallah*) dan memperbaiki hubungan kepada sesama manusia (*Hablumminannas*).⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menanamkan nilai-nilai keimanan merupakan sumber yang dapat membina akhlak peserta didik, sedang akhlak berperan menuntun dan membimbing manusia untuk mengetahui kebenaran dan hakikat sehingga dapat menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri peserta didik. Inilah yang disebut ilmu yang sebenarnya, sebagai guru pembimbing peserta didik untuk beramal shaleh, maka iman adalah dasar dari

⁹Anna Rahma, Guru Fiqih pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

pada akhlak dan akhlak adalah dasar dari pada iman yang benar, adapun ilmu yang benar adalah dasar dari pada amal yang saleh.

Adapun sarana tumbuhnya jiwa akhlak terhadap peserta didik seiring dengan tumbuhnya iman seseorang adalah melalui hati yang bersih. Hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya iman yang kukuh, Islam sangat mengistimewakan hati. Hati inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman sebagai pondasi dasar tumbuhnya jiwa aqidah akhlak terhadap peserta didik secara sungguh-sungguh.

Oleh karena itu iman adalah membenarkan di dalam hati, jadi tumbuhnya iman adalah merupakan proses tumbuhnya kepribadian muslim terhadap diri manusia, guru sebagai pendidik tidak hanya menginstruksikan menghafal kata-kata materi pembelajaran akan tetapi dapat membenarkan di dalam hati terhadap peserta didik, membenarkan di dalam hati adalah merupakan keputusan berpikir dan perasaan secara bersama, iman menuntut terjalinnya hubungan batin antara guru dan peserta didik, seorang guru yang baik dan beriman memang dapat menyampaikan atau memberikan pelajaran keimanan di madrasah.

Sedangkan menurut ibu Nurmiati ada beberapa strategi yang harus dilakukan dalam membina akhlak peserta didik yakni:

- a) Memberi motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bekerja sama antara kepala sekolah dengan para guru untuk senantiasa mengingatkan peserta didik tentang pentingnya berakhlak dan berkepribadian muslim seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits.

c) Memberikan kegiatan-kegiatan kepedulian terhadap sesama (nilai-nilai sosial). karena pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai seorang guru harus menjadi motivator dan ikatan kepedulian terhadap sesama adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari guru kepada peserta didik tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap peserta didik yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah islamiyah keimanan dan ketaqwaan, perasaan persaudaraan yang benar akan melahirkan perasaan mulia di dalam jiwa pribadi muslim untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif. Seperti menjauhi manusia dalam setiap hal yang membahayakan didalam dirinya harta dan kehormatan mereka, Islam telah menganjurkan persaudaraan ini di jalan Allah dan juga sebagai tujuan dari pendidikan dan menanamkan nilai-nilai sosial terhadap peserta didik.

IAIN PALOPO

Dengan demikian jelaslah bahwa strategi guru dalam membina akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo bukan hanya memberikan materi bidang studi aqidah akhlak kepada peserta didik saja di ruangan kelas tetapi senantiasa menanamkan nilai-nilai keimanan kepada para peserta didik, serta melakukan banyak kegiatan-kegiatan, baik melalui kegiatan Islami maupun

¹⁰Nurmiati, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas atas bimbingan guru melalui hubungan pergaulan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari di madrasah.

3) Memberikan teladan yang baik

Pemberian teladan kepada peserta didik merupakan pola pembentukan akhlak peserta didik di madrasah, karena pada dasarnya peserta didik di madrasah senantiasa mencontoh sikap dan perilaku guru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Drs. Bahrum dalam wawancaranya dengan penulis.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di MAN Palopo yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik. Terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik tidak lepas dari keteladanan guru itu sendiri, karena maksud dari proses pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula diberikan keteladanan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak yang baik itu lahir dari proses pendidikan melalui keteladanan guru di madrasah. Oleh karena itu peserta didik harus dibiasakan untuk berpegang pada akhlak yang baik dan menghindarkan diri dari akhlak yang tercela.

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik, apabila guru mempunyai akhlak baik, maka ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak baik, karena peserta didik meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak buruk.

¹¹Bahrum, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah para guru dituntut untuk senantiasa menyampaikan kata-kata yang baik kepada para peserta didik, karena hal tersebut akan menjadi contoh/ teladan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berada dalam lingkungan madrasah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian keteladanan guru menjadi hal yang penting dalam pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi strategi ampuh dalam membina akhlak peserta didik. Mengenai hebatnya keteladanan tersebut, Allah swt., mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Keteladanan yang sempurna, adalah keteladanan Nabi Muhammad saw., yang senantiasa menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, di lain pihak guru hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad saw., sebagai teladannya, sehingga diharapkan peserta didik menjadi figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupannya.

4) Menanamkan nilai-nilai sosial

Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak peserta didik untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Oleh karena itu guru harus berusaha keras dan penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan sosial, karena dengan pendidikan sosial yang baik maka dapat memberikan peran dalam memperbaiki akhlak peserta didik. Dalam wawancaranya St. Nun Ainun berikut ini:

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak peserta didik di MAN Palopo yaitu dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk menjalankan kebaikan dan ditekan dalam berbuat dosa, perbuatan dosa yang dikerjakan secara ramai-ramai bisa mendatangkan kehancuran bukan saja

individu tetapi keseluruhan kumpulan atau masyarakat yang merupakan dasar rusaknya nilai-nilai akhlak di tengah-tengah masyarakat¹²

Menjalankan nilai-nilai kebaikan dan taqwa dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak pribadi seorang muslim, serta sekelompok masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu sebagai guru akan membina keserasian antara peserta didik dan masyarakat demi tercapainya kehidupan sosial yang baik di suatu masyarakat dan serta dalam kehidupan peserta didik.

Nilai-nilai sosial adalah salah satu bentuk ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam dari guru kepada para peserta didik tentang kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap peserta didik yang diikat dengan perjanjian-perjanjian aqidah Islamiyah, keimanan dan ketaqwaan. Perasaan persaudaraan yang ditimbulkan dari nilai-nilai sosial baik akan melahirkan perasaan mulia di dalam jiwa mereka untuk membentuk sikap-sikap positif terhadap peserta didik, seperti saling tolong menolong, mengutamakan kepentingan umum, kasih sayang dan pemberian maaf, serta menjauhi sikap-sikap negatif.

Dengan demikian jelaslah bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik MAN Palopo, bukan hanya memberikan materi di bidang keagamaan khususnya akhlak kepada peserta didik saja di ruang kelas akan tetapi banyak kegiatan-kegiatan melalui bimbingan guru terhadap pergaulan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

¹²St. Nun Ainun Yahya, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

C. Penerapan Keteladanan Guru sebagai Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Salah satu aspek yang sangat berperan dalam proses pembinaan akhlak adalah guru sendiri, guru harus mampu memberikan contoh-contoh yang menjadi teladan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan akhlak dalam masyarakat, walaupun harus diakui bahwa pembinaan akhlak di madrasah memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, namun setidaknya setidaknya secara substansial pembinaan akhlak yang dilakukan oleh par guru di madrasah mampu memotivasi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, terutama yang menyangkut tentang akhlak.

Dengan demikian, dalam upaya memberikan pelajaran tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan peserta didik, maka guru sebagai pendidik sangat menentukan untuk mencapai terwujudnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik, ini dapat diwujudkan dengan akhlak yang ditunjukkan guru kepada peserta didik, sebab aspek sikap yang didukung oleh keteladanan guru merupakan fungsi utama dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Keteladanan guru merupakan aspek yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak, terutama materi-materi yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai islami dan akhlakul karimah. Guru hendaknya tidak hanya mengajarkan aspek kognitif peserta didik tetapi juga membiasakan mereka meresapi nilai-nilai untuk diaplikasikan dalam kehidupan, salah satu cara tersebut guru harus mampu menjadi cerminan dari peserta didik di madrasah dengan sikap dan keteladanan yang diberikannya.

Adapun penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo dapat dilihat melalui:

a. Cara Berbicara

Kata-kata yang diucapkan oleh guru kepada peserta didik dalam pergaulan mereka di sekolah sangat menentukan masa depan mereka. Kata-kata yang diucapkan oleh guru pada anak didik ibarat panah yang lepas dari busur. Kata yang keluar dari mulut guru akan menancap pada hati anak didik. Bila kata-kata tersebut melukai hati mereka, maka goresannya akan membekas sampai tua. Seringkali kata-kata yang tidak simpatik dari seorang guru telah menghancurkan semangat hidup para peserta didik. Sebaliknya kata-kata yang mampu memberi dorongan semangat juga sangat berarti dalam menumbuhkan dan mengembangkan semangat hidup, semangat belajar, dan semangat kerja mereka. Maka untuk itu guru perlu menjalin hubungan dengan para siswa melalui kata-kata yang baik dan bijaksana.

Bapak Bahrum dalam wawancaranya memberikan jawaban sebagai berikut:

Penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik pada anak, seperti halnya dalam bertutur kata guru mengenalkan kata-kata yang baik. Diantaranya selalu mengucapkan kalimat *thayyibah*, seperti mengawali segala kegiatan dengan bacaan "basmalah", dan mengakhiri pekerjaan dengan bacaan "alhamdulillah" dan juga pada saat mendapat kesenangan. Bila mengagumi sesuatu mengucapkan "subhanallah", ketika mendapatkan musibah mengucapkan "innalillahi wa inna ilaihi raji'un" dan ucapan-ucapan terpuji lainnya.¹³

¹³Bahrum, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Seorang guru dalam menghadapi sejumlah peserta didik dalam kelas tentu peserta didik tersebut mencerminkan ragam karakter, baik karakter positif maupun negatif. Bila peserta didik yang berkarakter negatif atau tidak sesuai dengan harapan gurunya, maka yang terjadi adalah guru akan terpancing untuk memarahi atau menegur peserta didik. Bila teguran ini dilakukan oleh pendidik dengan cara yang bijaksana maka hal tersebut akan menjadi salah satu bentuk keteladanan yang akan ditiru oleh para peserta didik. Namun, bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka hal ini sangat berbahaya karena sang guru akan kehilangan kontrol dan dominasi sikap emosional dari seorang yang jauh dari layak untuk ditiru oleh peserta didik di madrasah.

b. Cara berpakaian

Sebagai suri tauladan bagi segenap peserta didiknya, serta sebagai tokoh yang sangat dihargai dan paling disorot di lingkungan masyarakat, guru harus mampu menjaga dirinya, terutama dalam cara berpakaian. Penampilan seorang guru, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-harinya, akan mengundang berbagai penilaian dan asumsi dari semua orang yang melihatnya. Karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan kesan dan asumsi yang baik demi kebaikan diri dan masa depan bangsanya. Berpakaian yang rapi, santun, dan sesuai dengan norma-norma agama tentu akan membuatnya untuk dapat hidup lebih nyaman, tanpa harus terganggu oleh rasa malu dan berbagai penilaian orang lain.

Cara berpakaian guru dalam mengajar menunjukkan pribadi yang matang dari seorang guru. Boleh jadi ketika guru itu tidak berpakaian seragam sesuai

dengan ketentuan sekolah, maka peserta didik pun akan membandingkannya dengan pihak lain ketika peserta didik itu mendapat teguran. Lebih-lebih bila pakaian guru mendapat pengamatan khusus oleh peserta didiknya karena sedikit mengundang perhatian semua peserta didik. Tentu ini akan ditiru bila peserta didik tersebut merasa senang.

Identitas seorang guru dapat dilihat dari cara mengenakan dan model baju seragam yang digunakan. Kendati hal ini tampak sederhana, sesungguhnya cara berpakaian seorang guru menunjukkan kualitas kepribadian seorang guru dan ini tentunya menyangkut tingkat kecerdasan moral seorang guru.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Anna Rahma dalam wawancaranya sebagai berikut:

Cara berpakaian seorang guru di sekolah khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan salah satu bentuk kedeladanan dalam membina akhlak peserta didik karna tidak sedikit peserta didik yang berpakaian rapi ketika di kelas dan di lingkungan sekolah tetapi ketika diluar sekolah, ia segera menarik baju keluar. Bahkan dengan model baju yang ketat, cenderung membentuk bentuk tubuh, para pelajar mengenakan baju seragam yang mengundang daya tarik seksual. Oleh karna itu selaku guru di madrasah kami senantiasa memberikan contoh cara berpakaian yang baik dan sopan.¹⁴

Ketaatan mengenakan pakaian yang baik dan sopan oleh seorang guru di madrasah akan menjadi cerminan bagi peserta didik. Pakaian yang baik dan sopan dapat digunakan membangun sikap disiplin peserta didik, dan kerapihan dapat digunakan membangun akhlak peserta didik di madrasah.

¹⁴Anna Rahma, Guru Fiqih pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

c. Cara bertingkah laku/bergaul

Tingkah laku seseorang merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tingkah laku yang ditunjukkan oleh para guru di madrasah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik di madrasah.

Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh ibu Nurmiati dalam wawancaranya sebagai berikut:

Penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu melalui tingkah laku yang baik karena seorang anak akan cenderung selalu meniru perilaku orang dewasa, dalam hal ini adalah gurunya. Karena itu guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo ini berusaha semaksimal mungkin menampilkan perilaku-perilaku terpuji, sebagai contoh ketika sesama guru berpapasan keduanya saling tersenyum dan menyapa.¹⁵

Hal ini kembali sesuai dengan hasil wawancara Rafli dengan penulis sebagai berikut:

Bentuk keteladanan yang diterapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah dengan membiasakan dalam penerapan 5S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun kemudian kita juga memberikan contoh arti daripada kesabaran. Kami diberikan contoh untuk tidak marah-marah terhadap sesama teman. Meskipun ada yang lumayan sulit untuk di ingatkan dan sifat seperti ini kami terapkan setiap harinya secara terus-menerus.¹⁶

Oleh sebab itu, seorang guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai tingkah laku yang baik, termasuk termasuk

¹⁵Nurmiati, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

¹⁶Rafli, Siswa kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015.

dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dengan menunjukkan tingkah laku yang baik kepada peserta didik, guru dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya.

d. Menerapkan shalat duhur berjama'ah

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan suatu kebiasaan. Seperti halnya peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh para peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, khususnya pengamalan salat yang dilakukan akan membawa dampak pada diri peserta didik. Peserta didik akan menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga hal tersebut nampak pada diri peserta didik yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ini adalah salah satu akibat pembiasaan pengamalan shalat yang dilaksanakan oleh peserta didik dan dengan sendirinya akan terbiasa melakukan salat di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan penuturan dari bapak Alahuddin guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, beliau menjelaskan bahwa:

Bentuk keteladanan yang diterapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu dengan menerapkan shalat duhur berjama'ah di mesjid. Tujuan diadakannya shalat berjama'ah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo ini adalah mempererat tali persaudaraan antara guru serta saling mengenal satu sama lain.¹⁷

¹⁷Alahuddin, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015.

Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada mesjid yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Semua civitas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo mulai dari guru, pegawai sampai peserta didik wajib mengikuti shalat duhur secara berjama'ah kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Sompeng B., guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo beliau menjelaskan bahwa:

Dengan sholat duhur berjama'ah peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik peserta didik dengan guru, dengan pegawai maupun antar peserta didik. Inti dari pada shalat duhur berjama'ah ini yakni akan menjadi pembiasaan bagi semua warga madrasah dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik dan menimbulkan rasa kekeluargaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.¹⁸

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan suatu kebiasaan. Seperti halnya peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya seorang guru perlu membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

IAIN PALOPO

e. Baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu St. Nun Ainun menjelaskan bahwa:

Penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu membaca do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira lima menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu membaca ayat al-Qur'an dengan

¹⁸Sompeng B., Guru PKN pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015.

baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai para peserta didik dibiasakan untuk berdo'a serta selalu membaca al-Qur'an di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di madrasah, karena apabila hal ini ditanamkan kepada peserta didik setiap hari di madrasah maka nantinya para peserta didik akan terbiasa melafalkan do'a-do'a dan akan menyadari bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan dalam rangka pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peluang dan Tantangan yang dihadapi oleh Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan setiap usaha atau kegiatan apapun pasti tidak akan terlepas pada peluang dan tantangan yang menyertainya, begitu pun yang terjadi pada urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

1. Peluang

Faktor peluang yang dimaksudkan adalah:

a. Kesadaran para peserta didik

Tingginya kesadaran peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, dan motivasi para peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo untuk memiliki akhlak yang baik sangat tinggi. Mereka menyadari bahwa untuk menjadi manusia yang baik, diperlukan adanya akhlak yang baik pula. Dengan akhlak itu dapat menuntun mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan yang sangat baik.

¹⁹St. Nun Ainun Yahya, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Riska salah seorang peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebagai berikut:

Saya sangat tertarik untuk memiliki akhlak yang baik, karenanya saya benar-benar memperhatikan dan mengamalkan ajaran akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh para guru di sekolah.²⁰

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa, salah satu faktor yang mendukung upaya menanamkan akhlak peserta didik adalah tingginya kesadaran peserta didik itu sendiri akan pentingnya akhlak yang baik. Tanpa kesadaran peserta didik tersebut mustahil upaya menanamkan akhlak selain berhubungan dengan aspek lahirnya juga berhubungan dengan aspek batiniah.

b. Tingginya perhatian guru dalam membentuk dan menanamkan akhlak kepada peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo telah menyadari dengan penuh rasa tanggung jawab, bahwa menanamkan dan membina akhlak peserta didik adalah suatu kewajiban mendidik yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin. Agar nantinya peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis yang banyak, tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia. Dengan tingginya perhatian guru tersebut merupakan suatu faktor yang menguntungkan dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik.

Dalam wawancaranya ibu St. Nun Aninun memberikan penjelasan tentang Faktor yang menjadi peluang dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sebagai berikut:

²⁰Riska, Siswi kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015.

Faktor yang menjadi peluang dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu karna tingginya perhatian serta kebersamaan guru dalam pembinaan Akhlakul karimah peserta didik tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan Akhlakul karimah peserta didik yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan warga madrasah juga sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak peserta didik.²¹

Perhatian guru di madrasah sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu jika seorang guru memahami/mengerti permasalahan yang ada dalam diri peserta didik hendaknya guru melakukan pendekatan secara positif kepada peserta didik, dan seorang guru hendaknya tidak pilih kasih antara si pintar dan si bodoh karena hal itu hanya akan menimbulkan dampak negatif dalam membentuk dan menanamkan akhlak kepada peserta didik.

c. Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang agamis

Lingkungan merupakan faktor pendukung bagi pendidikan anak. Jika lingkungan yang ada disekitar anak merupakan lingkungan yang baik, maka anak akan membentuk pribadi yang baik pula, sebaliknya jika anak berada pada lingkungan yang buruk maka anak akan membentuk pribadi yang buruk. Lingkungan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo ini merupakan lingkungan yang agamis, terlihat pada para peserta didik dan guru yang aktif berjamaah di mesjid, dan setiap berjumpa dengan orang saling menyapa.²²

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Alahuddi berikut ini.

²¹St. Nun Ainun Yahya, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

²²Observasi pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Faktor yang menjadi peluang dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang agamis dengan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.²³

Menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para peserta didik terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman

2. Tantangan

a. Pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik

Acara yang ditayangkan media massa terutama televisi tidak selamanya menyajikan acara yang sesuai dengan akhlak, etika dan budaya bangsa itu sendiri. Seperti tayangan film yang banyak memperhatikan masalah kekerasan, perkelahian, dan lain-lain sehingga membuat anak dalam hal ini peserta didik untuk lebih cenderung berbuat seperti apa yang dilihatnya. Demikian pula acara periklanan yang ditayangkan melalui televisi dapat membuat peserta didik meniru

²³Alahuddin, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015

atau bahkan melakukan hal-hal yang patut tidak dilakukannya, seperti pada iklan yang mengespos wanita yang memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuhnya, dan hanya menggunakan pakaian mini. Jika hal tersebut tidak difilter atau tidak dihindarkan dapat memperlambat proses penanaman akhlak kepada peserta didik.

Hal ini sebagaimana wawancara Bahrum berikut ini.

Salah satu tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah yaitu Pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik yang kurang mendidik misalnya film-film yang menampilkan perkelahian, kekerasan dan lain-lain sebagainya. Di samping itu apabila peserta didik tidak dikontrol oleh para orang tua di rumah ketika mereka menonton televisi maka banyak peserta didik yang lupa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah.²⁴

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa media massa baik cetak maupun elektronik yang kurang mendidik dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi peserta didik di madrasah, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan peserta didik meniru. Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa, oleh karena itu apabila peserta didik tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya.

²⁴Bahrum, Guru Aqidah Akhlak pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

b. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat.

Karena peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima anak, dengan kata lain apabila peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak peserta didik juga akan buruk.

Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Rizal Syarifuddin dalam wawancaranya sebagai berikut:

Salah satu tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah yaitu peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang taat dalam beragama dan adapula yang tidak. Sehingga hal ini memberikan dampak dalam pembinaan akhlak peserta didik. Baik ketika berada dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.²⁵

Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat pendidikan, karena peserta didik akan lebih rajin jika kedua orang tuanya dapat

²⁵Rizal Syarifuddin, Guru IPS pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 05 November 2015.

mengontrol kegiatan peserta didik di rumah. Lain halnya dengan peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, mereka akan berbuat sesuka hati tanpa memikirkan perbuatan tersebut salah atau benar.

Dalam wawancaranya bapak Sujarno memberikan komentar sebagai berikut:

Ada beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi guru di madrasah dalam membina akhlak peserta didik di MAN Palopo ini di antaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, ada yang orang tuanya pegawai negeri, ada yang orang tuanya pedagang, dan ada juga orang tuanya bekerja di luar kota Palopo sehingga akhlak dan mental peserta didik pun berbeda-beda.²⁶

Hal senada yang disampaikan ibu Nurmiati sebagai berikut:

Salah satu yang menjadi tantangan bagi guru di madrasah dalam pembinaan akhlak peserta didik yakni adanya perbedaan latarbelakang keluarga yang dimiliki peserta didik. Ada orang tua yang tidak taat dalam menjalankan perintah agama sehingga anak juga akan meniru perbuatan orang tua.²⁷

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, niscaya akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga halnya apabila dalam keluarga tidak memperhatikan akhlak dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan memberikan dampak negatif kepada peserta didik.

Perkembangan akhlak peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Karenanya, keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah yang agamis.

²⁶Sujarno, Guru Geografi MAN pada Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

²⁷Nurmiati, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan.

Selanjutnya anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan berakhlak yang baik apabila di dalam lingkungan keluarga (sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis) selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik dalam hubungan sesama anggota keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah.

Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik.

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius atau agamis, dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.

c. Lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung

Lingkungan Sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak semuanya berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam bahasanya, pandai

pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak. Perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai akhlak dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan akhlak Peserta didik, peranan orang tua peserta didik sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

Pembinaan akhlak yang harus dilakukan sejak dini kepada anak agar ketika dewasa anak terbiasa untuk melakukannya. Tanggungjawab ini harus menjadi perhatian yang serius dari pihak orang tua, sebelum sebahagian dari tugas ini dibantu oleh lembaga pendidikan secara proporsional. Tanggungjawab ini juga harus dilakukan oleh masyarakat agar tidak memberi ruang kepada semua bentuk perilaku yang dapat mengancam keluhuran budi dan akhlak anak didik. Oleh karena itu, semua komponen harus bergandeng tangan dalam memikul tanggungjawab ini sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan suatu pembinaan khususnya pembinaan akhlak peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi peserta didik, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembinaan akhlaknya. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan yang diharapkan, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pembinaan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Anna Rahma dalam wawancaranya sebagai berikut:

Salah satu hal yang menjadi tantangan yang dialami oleh guru Madrasah Aliyah Negeri Palopo dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah adalah lingkungan pergaulan peserta didik itu sendiri.²⁸

Selain lingkungan pergaulan, lingkungan madrasah dan masyarakat juga merupakan faktor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlak siswa. Lingkungan madrasah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak peserta didik. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.

d. Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua

Dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah kerjasama orang tua dan guru sangat penting untuk dilakukan. Kerjasama orang tua dan guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal melaksanakan kegiatan pembinaan. Guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dan orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sangat besar manfaatnya bagi para guru dalam memberikan materi pembinaan akhlak terhadap peserta didiknya, serta dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didik dibesarkan. Demikian pula, orang tua dapat mengetahui

²⁸Anna Rahma, Guru Fiqih pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara orang tua dan guru.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ibu Indarmi H. Renta dalam wawancaranya.

Tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah yaitu kurangnya kerjasama yang dilakukan antara guru di madrasah dengan orang tua peserta didik di rumah karna terkendala oleh jarak dan kesibukan masing-masing.²⁹

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa kurangnya kerjasama yang dilakukan antara guru di madrasah dengan orang tua peserta didik di rumah akan menjadi tantangan bagi seorang guru dalam membina akhlak siswa di madrasah, di mana peserta didik tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Seorang guru hanya dapat memberikan pengajarannya atau wewenangnya sebagai guru dalam lingkungan madrasah namun jika peserta didik sudah berada di luar lingkungan madrasah peran orang tua atau wali merekalah yang berperan penting dalam mendidik mereka, khususnya dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktifitasnya. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua wajib mengajarkan ucapan yang baik

²⁹Indarmi H. Renta, Guru Bahasa Arab pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

kepada anak-anak dan murid-muridnya. Langkah awal orang tua dalam mengajarkan ucapan yang baik kepada anak-anaknya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam. Akan tetapi apabila dikaitkan dengan pembinaan akhlak, terkadang ada dari sebagian orang tua yang bersifat menutupi, membela, bahkan menganggap anaknya senantiasa berperilaku baik. Hal ini sama sekali tidak mendukung para guru dalam rangka pembinaan akhlak peserta didik di madrasah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irfan dalam wawancaranya dengan penulis:

Yang menjadi tantangan bagi guru di madrasah dalam membina akhlak peserta didik disebabkan ada orang tua peserta didik yang senantiasa membenarkan anaknya apabila melakukan pelanggaran di madrasah, bahkan selalu menganggap bahwa anaknya selalu berperilaku yang baik di rumah.³⁰

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa sebahagian dari orang tua peserta didik tidak menjalin hubungan kerja sama yang baik dalam rangka membina akhlak peserta didik di madrasah sehingga menjadi faktor penghambat bagi guru di madrasah, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik.

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara Orang Tua di rumah serta Guru yang mengajar di madrasah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang peserta didik yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik namun dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki akhlak yang baik juga. Apabila hal tersebut terus dilakukan dalam dunia pendidikan maka akan

³⁰Irfan, Siswi kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015

membawa perubahan yang cukup signifikan, sebab selain dapat menggali potensi seorang peserta didik, hal tersebut juga akan berdampak baik bagi hubungan anak dengan guru dan orang tua.

e. Kurangnya pantauan guru terhadap tata tertib peserta didik

Guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.

Tata tertib sekolah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat peserta didik sadar, tidak hanya larangan tapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Mampu menyadari pentingnya tata tertib sekolah sendiri, peserta didik mampu melakukan tata tertib sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, sehingga peserta didik menjadikan tata tertib sebagai suatu kebutuhan/kebiasaan dalam dirinya.

Menurut bapak Abdul Majid, ketika ditanya tentang ketaatan peserta didik terhadap tata tertib di Madrasah Aliyah Negeri Palopo beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pada umumnya peserta didik madrasah Aliyah Negeri Palopo sudah taat terhadap tata tertib yang ada di Madrasa, dan ini dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari, baik dari cara berbicaranya kepada guru di sekolah maupun cara bergaulnya bersama teman-teman di sekolah. Walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum

menaati tata tertib yang disebabkan oleh kurangnya pemantauan guru terhadap peserta didik.³¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah dapat meningkatkan pendidikan akhlak bagi peserta didik didasarkan pada indikator tata tertib sekolah yang baik harus mampu untuk dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. Kriteria tata tertib sekolah yang baik adalah dapat membatasi atau mengikat semua peserta didik secara keseluruhan, peserta didik tidak hanya sekedar takut pada tata tertib sekolah namun dapat membuat peserta didik sadar akan pentingnya berakhlak yang baik dan tata tertib sekolah yang baik tidak hanya memuat larangan saja akan tetapi menyadarkan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri peserta didik atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Hal yang juga disampaikan oleh ibu Hj. Nujihati sadda dalam wawancaranya berikut ini:

Tantangan yang dialami oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di MAN Palopo adalah karena tidak semua komponen-komponen yang ada di madrasah mendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik di madrasah seperti: peserta didik di MAN Palopo sulit untuk dipantau karena banyak celah bagi peserta didik untuk melanggar aturan. Pagar sekolah sering

³¹Abdul Majid, Guru Qur'an Hadits pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

terbuka dan penjagaan kurang ketat, kantin madrasah yang tidak terpantau, dan pintu kompleks lebih dari dua pintu.³²

Dalam penerapan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di madrasah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik melanggar tata tertib madrasah tersebut berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik.

f. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap nasihat dari guru

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas yang dapat dipegang adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh kedaras dan mati tak bergerak. Bila keteladanan itu baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.

Perhatian merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua orang, termasuk seorang guru yang sangat menginginkan perhatian dari peserta didik khususnya dalam memberikan nasehat. Namun dalam kenyataannya terkadang peserta didik kurang memiliki perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh guru di madrasah.

³²Hj. Nujihati Sadda, Guru Qur'an hadis pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 04 November 2015.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Selviana peserta didik kelas XII IPA.3 sebagai berikut:

Tantangan yang dialami guru yaitu biasanya guru telah memberi peringatan kepada peserta didik, tapi peserta didik itu seringkali membangkang dan melakukan kesalahan-kesalahan. Mungkin karena itulah guru sudah bosan memperingati peserta didik yang nakal.³³

Oleh karena itu, seorang guru yang berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik adalah guru yang mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik, agar senantiasa memperhatikan nasehat yang disampaikan oleh guru di madrasah. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru di madrasah harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya akhlak yang baik bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Amirah dalam hasil wawancaranya berikut ini.

Tantangan yang dialami oleh para guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yaitu adanya siswa yang kurang memperhatikan nasehat yang disampaikan oleh guru di madrasah serta pelanggaran tata tertib bagi siswa.³⁴

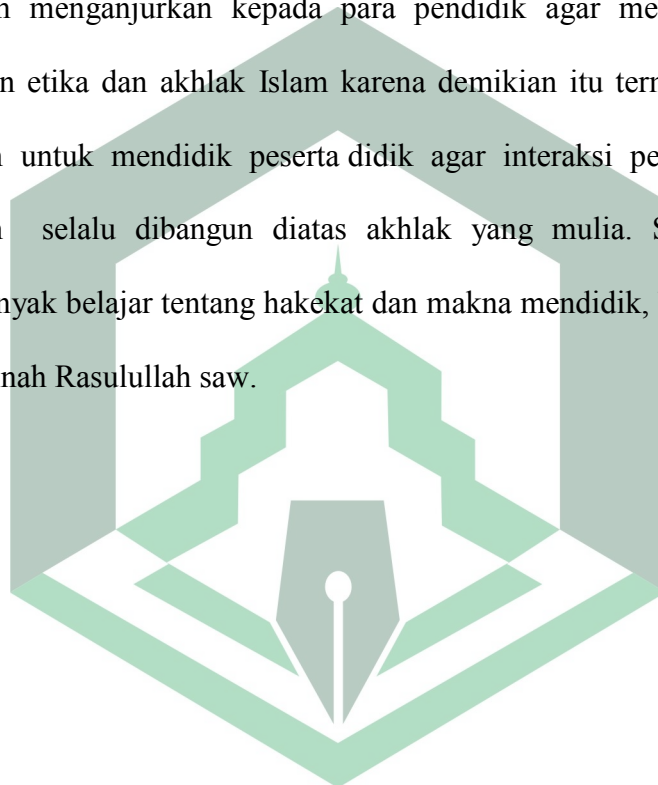
Dengan demikian, tugas guru di madrasah tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu guru di madrasah khususnya guru pendidikan agama Islam harus menanamkan kesadaran tentang pentingnya akhlak yang baik bagi peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³³Selviana, Siswi kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015.

³⁴Amirah, Siswi kelas XII IPA 3 pada MAN Palopo, *Wawancara* di MAN Palopo pada tanggal 09 November 2015

Dalam pergaulan sehari-hari di madrasah para guru dituntut untuk senantiasa menyampaikan kata-kata yang baik kepada para peserta didik, karena hal tersebut akan menjadi contoh oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berada dalam lingkungan madrasah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga.

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik peserta didik agar interaksi peserta didik dengan orang lain selalu dibangun diatas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang urgensi keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo yaitu: pemberian nasihat kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, menanamkan nilai keimanan, memberikan teladan yang baik dari para guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, serta menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan keteladanan guru sebagai strategi pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo dapat dilihat melalui cara berbicara guru, cara berpakaian, cara bertingkah laku/ bergaul, menerapkan shalat dhuhur berjama'ah, serta baca do'a bersama dan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

3. Peluang yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo yaitu kesadaran para siswa, tingginya perhatian guru dalam membentuk dan menanamkan akhlak kepada siswa, serta lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang agamis. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo yaitu: pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik, latar

belakang peserta didik yang berbeda-beda, lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua, kurangnya pantauan guru terhadap tata tertib siswa, serta kurangnya perhatian siswa terhadap nasihat dari guru.

B. Implikasi Penelitian

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, semoga apa yang sudah dibahas di dalamnya dapat diambil manfaat. Adapun implikasi penelitian yang terkait dengan urgensi keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo antara lain:

1. Bagi pihak sekolah, hendaknya lebih selektif dalam mencari tenaga pendidik atau guru. Guru yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, serta mempunyai akhlak yang mulia tentunya akan mempengaruhi pada anak didiknya di masa mendatang.
2. Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan keteladannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik dari ucapan serta tindakan dengan akhlak yang baik. Hal itu disebabkan seluruh ucapan dan tindakan seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya. Di samping itu hendaknya para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo senantiasa mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di madrasah tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak siswa di madrasah.
3. Bagi siswa, sertakanlah akhlak mulia dalam segala aktivitas, baik ucapan, cara berpakaian dan tindakan. Dalam rangka terwujudnya generasi yang kreatif, inovatif dan Islami.
4. Hendaknya seorang siswa senantiasa bertingkah laku yang yang islami dalam

kehidupan sehari-hari, baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

4. Bagi orangtua, hendaknya senantiasa memperhatikan perilaku anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena bagaimanapun juga orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baki, Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2014
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abidin, Zaenal, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, <http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 15 Mei 2016.
- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Cet. III; Yogyakarta: Kota Kembang, 2005.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bashori, Khoiruddin, *Pengembangan Kapasitas Guru*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Cet. III; Bandung: Mizan, 2000.
- Brown, H. Douglas, *Language assessment: Principles and classroom practices*, Longman: Pearson Education, 2004.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I: Jakarta: Kencana, 2004.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* Cet. III; Jakarta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ernawati, Iis dengan judul penelitian, *Pembinaan akhlak peserta didik melalui eksplorasi lingkungan di SMP Nasima Semarang*, Tesis: Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial: 2012.
- Fattah, Abdul, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Faturrohman, Maman, *al-Qur'an Pendidikan dan Pengajaran*, Cet. I ; Bandung : Pustaka Madani, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Grealia Indonesi, 2002.
- Hasanah, Uswatun dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kreasi Jaya Utama, *Undang-undang Tentang Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989*.
- Kusmana, Ajang, “*Landasan Profetik Pendidikan Islam*”, Suara Muhammadiyah, No.08, 16-30 April, 2008.

- Listiyani, Nunung, *Upaya Pembinaan Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTs Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas*, Tesis: Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial: 2015.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Solo: Media Insani Press, 2003.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Naisaburi, Imam Abu Husain Bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi An-, *Al-Jami' Shahih Musammah Shoheh Muslim*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma'arif, 1329 H.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Rahman, Taufik, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramli, Amir Tengku, *Menjadi Guru Bintang*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudarto, *Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal, Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012.

- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syatra, Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Cet. I; Jogjakarta: Buku Biru, 2003.
- Thalib, Muhammad, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam, (terj) Hery Noer Ali, Pedoman Mendidik Anak dalam Islam, juz II*, Semarang: Asy-syifa, 1981
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Wilarjo, Like, *Bioetika dan Etika di Bidang Informasi dan Pangan, dalam. Ilmu, Etika dan Agama*, Cet. I: Yogyakarta: CRCS Pascasarjana UGM, 2006.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- _____, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- _____, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Kamus-Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Zuriah, Nuzul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.